

Teknik Levitasi Dalam Fotografi Makanan : Analisis Semiotika Dan Estetika Karya Fotografer Herry Tjiang

Ni Putu Suci Prastiti¹

¹Program Studi S2 Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹kontakputusuci@gmail.com

Abstrak

Fotografi Levitasi adalah sebuah pendekatan visual fotografi kontemporer, yaitu konstruksi visual foto yang memperlihatkan obyek yang seolah-olah sedang melayang di udara. Hal ini dapat dilihat dalam fotografi makanan karya Fotografer Herry Tjiang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa makna foto levitasi makanan oleh Herry Tjiang dan estetika yang terkandung di dalam karya-karyanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menganalisis tiga karya foto herry Tjiang melalui pendekatan teori semiotika yang dirumuskan oleh Roland Barthes yaitu pemaknaan dalam dua tingkatan, denotasi dan konotasi. Tak hanya itu, karya foto dianalisis menggunakan pendekatan teori estetika Soeprapto Soedjono. Manfaat penelitian ini adalah menghadirkan suatu kajian karya foto sebagai penambah perbendaharaan pengetahuan tentang penerapan teknik levitasi dalam wacana ilmu fotografi. Simpulan penelitian ini adalah bahwa teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes merupakan teori yang tepat untuk menganalisis sebuah foto karena teori tersebut dapat membantu memaknai sebuah foto secara lebih mendalam. Teknik levitasi dalam foto makanan karya Herry Tjiang menghadirkan karya foto makanan yang lebih atraktif dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan kreatif, sehingga menambah warna baru dalam perkembangan fotografi makanan. Kajian terhadap aspek semiotika dan estetika fotografi dalam fotografi levitasi dapat menjadi sebuah pengetahuan baru terhadap perkembangan fotografi masa kini.

Kata kunci: teknik levitasi, fotografi makanan, semiotika

Abstract

Levitation photography is a contemporary visual photography approach, characterized by the visual construction of photos that depict objects as if they are floating in the air. This can be seen in the food photography works of photographer Herry Tjiang. This study aims to analyze the meaning of Herry Tjiang's levitation food photographs and the aesthetics contained within his works. The research method used is qualitative, analyzing three of Herry Tjiang's photos through the semiotic theory approach formulated by Roland Barthes, which includes two levels of meaning: denotation and connotation. Additionally, the photos are analyzed using Soeprapto Soedjono's aesthetic theory approach. The benefit of this research is to provide a study of photographic works, enriching the knowledge repertoire about the application of levitation techniques in the discourse of photography. The conclusion of this study is that Roland Barthes' semiotic theory is an appropriate theory for analyzing a photo, as it helps to interpret a photo more deeply. The levitation technique in Herry Tjiang's food photographs presents more attractive food photos by utilizing technology and creative approaches, thereby adding a new dimension to the development of food photography. The study of semiotic and aesthetic aspects in levitation photography can provide new insights into the evolution of contemporary photography.

Keywords: levitation technique, food photography, semiotic

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan teknik pengambilan gambar, merupakan medium yang kuat untuk menangkap momen-momen berharga dan mengkomunikasikan pesan secara visual. Dalam *Jurnalistik Suatu Pengantar* (Gani Rita, Kusumalestari, Ratri Rizki, 2013:7) disebutkan pengertian fotografi secara harfiah, yaitu menggambar dengan cahaya. Unsur cahaya memiliki peranan penting dalam kegiatan fotografi, hal ini sesuai pernyataan Markowski (1984: 70-140) menyebutkan dalam fotografi, cahaya digunakan untuk memunculkan tekstur, bentuk, volume, relasi spasial, dan aspek pewarnaan.

Penguasaan teknik fotografi menjadi aspek penting dalam menghadirkan karya visual yang menawan, mencakup operasional kamera, menentukan lensa, mengukur cahaya serta mengatur bukaan diafragma dan kecepatan rana. Salah satu teknik menarik yang telah eksis beberapa tahun terakhir adalah teknik levitasi, yaitu sebuah teknik pengambilan gambar yang membuat objek fotografi seolah-olah melayang. Teknik Levitasi menjadi populer sejak tahun 2010 ditandai dengan era kemunculan Natsumi Hayashi, seorang fotografer wanita asal Jepang yang berhasil membuat ratusan karya foto yang memperlihatkan sosok dirinya sedang melayang di udara. Foto-foto yang ia tampilkan melalui situs website pribadinya menunjukkan objek foto seolah – olah terlepas dari ketertarikan gravitasi. merupakan refleksi dari sikap eskapisme yaitu sikap hidup yang bertujuan untuk menghindari dari kenyataan.

Melalui penerapan teknik ini, fotografer dapat menciptakan ilusi bahwa objek sedang mengambang di udara, tanpa dukungan objek lainnya. Salah satu dari sekian banyak fotografer yang menerapkan teknik levitasi adalah Herry Tjiang. Selain mengembangkan karir sebagai fotografer profesional ia juga merupakan penulis buku “7 Hari Belajar *Food Photography*” terbitan Elex Media. Berbeda dengan Natsumi Hayashi yang menggunakan objek manusia dalam penerapan teknik levitasi, Herry Tjiang mengeksplorasi ide dan teknik

fotografi levitasi dengan objek makanan.

Teknik levitasi awalnya tidak lazim ditemui dalam fotografi makanan. Umumnya dalam pembuatan foto makanan, objek foto ditata di atas meja atau alas foto lainnya. Herry menunjukkan, penerapan teknik levitasi dalam fotografi makanan memungkinkan fotografer untuk berimprovisasi dan menciptakan komposisi yang unik. Ia mampu mengeksplorasi batas-batas estetika visual dalam presentasi hidangan. Setiap elemen dalam produk makanan yang terekam pada kamera dapat ditonjolkan dengan dibuat seolah-olah mengambang di udara, bahkan detail kecil pada hidangan, seperti saus, minyak, daun seledri dan butiran garam. Ketika makanan terlihat mengambang, pengamat tidak hanya melihat hidangan, tetapi juga terlibat dalam sebuah narasi visual yang lebih dalam. Ini dapat merangsang imajinasi dan meningkatkan pengalaman visual.

Kekhasan cara penyampaian Herry Tjiang ini menjadi sumber inspirasi dalam penulisan artikel ini. Minimnya sumber literasi tentang teknik levitasi dan kaitannya dengan nilai estetika fotografi menjadi sebuah tantangan untuk mengkajinya lebih dalam. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menghadirkan suatu kajian karya foto yang dapat menambah perbendaharaan sumber pengetahuan mengenai teknik levitasi pada fotografi makanan.

Fotografi makanan adalah bagian dari *still life photography* yang digunakan untuk membuat makanan menjadi lebih menarik sehingga orang yang melihat foto tersebut menjadi berselera dan ingin mencicipinya. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Catur Rosyidasari (2018) dalam jurnal yang berjudul “Kemampuan *Food Photography Terhadap Peningkatan Berwirausaha Dan Omzet Penjualan Produk Kuliner*”, kemampuan fotografi makanan dalam meningkatkan omzet usaha di bidang kuliner yang ditinjau dari hasil penelitian yang menunjukkan angka signifikan sebesar 0,007. Salah satu alasan utama mengapa media foto sangat penting dalam pemasaran makanan adalah karena makanan adalah pengalaman visual. Saat konsumen melihat

sebuah hidangan melalui foto, mereka bisa merasakan sebagian dari pengalaman yang akan mereka dapatkan ketika mereka benar-benar mencicipinya. Kualitas, warna, tekstur, dan tampilan secara keseluruhan makanan dapat memikat mata dan mengundang selera. Dalam upaya menampilkan citra produk makanan yang dapat mempengaruhi persepsi calon pembeli atas pengambilan keputusan untuk membeli makanan, diperlukan teknik dan sudut pengambilan yang mampu menonjolkan sisi terbaik pada makanan

Fotografi sebagai medium yang mampu merekam dan merepresentasikan realitas, membawa serta berbagai tanda dan simbol yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Semiotika dapat menjadi pisau Analisis dalam kajian makna dari simbol maupun tanda dalam foto, meski awalnya dikembangkan sebagai alat untuk memahami bagaimana tanda dan simbol berfungsi dalam bahasa. Ferdinand de Saussure, salah satu pionir dalam bidang ini, mendefinisikan tanda sebagai kombinasi dari "penanda" (*signifier*) dan "petanda" (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda adalah konsep yang diwakili oleh penanda tersebut. Konsep ini kemudian diperluas oleh Roland Barthes yang memperkenalkan dua tingkat pemaknaan: denotasi dan konotasi.

Aspek lainnya yang tak kalah penting dalam fotografi adalah estetika yang memengaruhi bagaimana pengamat melihat dan mengapresiasi karya sebuah foto makanan. Menurut Soedjono dalam bukunya "*Pot-Pourri Fotografi*", estetika fotografi dibagi menjadi dua wilayah, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika teknis (Soedjono 2006: 1-21). Dalam aspek ideasional, fotografer memasukkan berbagai pemikiran hingga identitas yang akan memperkuat gagasan dalam karya seninya. Sedangkan Wacana estetika fotografi pada tataran teknis menurut Soedjono menekankan pentingnya keterampilan teknis dan pemahaman mendalam tentang elemen-elemen dasar fotografi untuk

mencapai hasil estetis yang tinggi.

Penulis dalam penelitian ini akan meninjau karya foto-foto makanan dengan menggunakan teknik levitasi oleh Herry Tjiang melalui pendekatan Teori Semiotika Roland Barthes dan Estetika Fotografi yang dirumuskan Teori Soedjono Soeprapto.

METODE

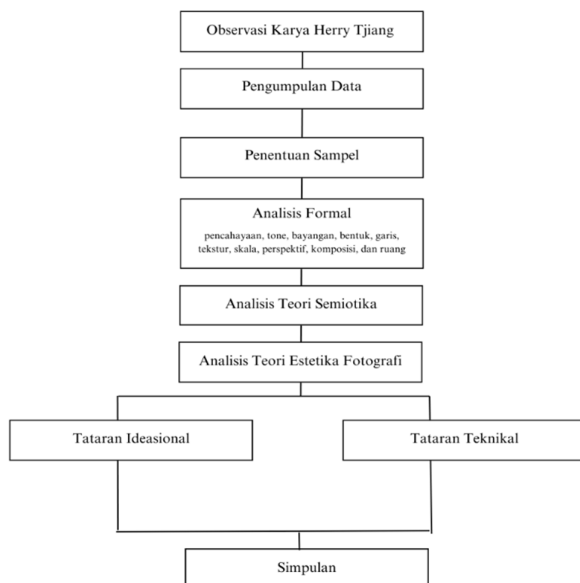
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu temuan-temuan penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun metode hitungan lainnya, namun dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana (Strauss, 2003:4-5). Demikian pula pernyataan Moleong (2005:4) pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Sumber data merupakan subyek dimana data-data diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong (2005:157) dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa foto-foto diperoleh dari situs web herrytjiang.com. Penentuan sampel foto dilakukan secara acak dan dianggap cukup mewakili variabel penelitian. Sampel foto yang dianalisis ada tiga. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh sampel foto adalah piranti keras dan piranti lunak komputer. Selain sumber data primer berupa foto-foto karya Herry Tjiang, diperlukan juga data sekunder seperti sumber Pustaka (meliputi buku, majalah, artikel, jurnal) dan Pustaka laman.

Setelah melalui proses pengumpulan data, sampel foto akan diteliti dengan pendekatan analisis formal. Kemudian uraian dari hasil analisis formal menjadi acuan untuk melangkah ke analisis berikutnya yaitu estetika fotografi tataran ideasional dan teknis. Dalam menafsirkan makna karya foto dalam wilayah ideasional, diperlukan juga sebuah pendekatan teori lainnya yang dapat digunakan sebagai

pisau analisa kritik foto. Berikutnya adalah tahapan penyajian hasil penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif,

Alur pengkajian fotografi makanan karya Herry Tjiang digambarkan dalam bentuk bagan, sebagai berikut :



Bagan 1. Alur Proses Penelitian

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai penerapan teknik levitasi sangat jarang dan masih langka. Belum ada buku-buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel atau hasil penelitian yang secara khusus membahas tentang teknik levitasi pada fotografi makanan sebagai sumber kajian. Ini memberikan gambaran bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini masih terbilang baru.

Kata Levitasi itu berasal dari istilah asing *Levitation*, yang berarti tindakan mengangkat atau menyebabkan sesuatu naik dan melayang di udara. Menurut Merriam-Webster's Dictionary & Thesaurus, *Levitate* (*lev-i-tate*) yang berasal dari kata Latin yaitu *levis* berarti lightness (ringan). Dalam kamus tersebut kata *Levitate* diartikan sebagai "*to rise or cause to rise in the air in seeming defiance of gravitation*" (untuk

naik atau menyebabkan naik di udara seolah-olah menentang gravitasi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah levitasi sejatinya tidak ditemukan. Hal ini menandakan kata levitasi merupakan kata serapan yang tidak resmi.

Levitasi dalam perspektif ilmu sains terdapat pada peristiwa alam berupa fenomena medan magnet. Sesuai teori medan magnet, semakin mendekati pusat medan magnet yang kuat, objek justru akan melayang secara alami. Chandra Djoko menuliskan pada jurnal berjudul "Fotografi Levitasi Karya Natsumi Hayashi Dalam Perspektif Ikonografi", (mengutip dari Subarkah, 2013) :

Seperti kereta api tercepat di dunia JR-Maglev (Magnetic Levitation) di Jepang (disebut juga shinkansen) yang menggunakan sistem elektro-dinamis (EDS) dimana magnet yang berpindah dapat menciptakan kekuatan reaktif dalam sebuah konduktor karena pengaruh induksi medan magnet. Gaya inilah yang mampu mengangkat kereta setinggi 10 cm dan dapat melesat dengan kecepatan maksimum 581 km/jam.

Teknik Levitasi Fotografi

Tahun 1905 Jacques Henry Lartique dari Prancis telah melakukan teknik fotografi yang membuat objek seolah mengambang di udara namun saat itu belum terdapat istilah levitasi. Saat itu usia Lartique masih relatif muda yakni berusia 6 tahun dan telah bereksperimen dengan kamera pemberian ayahnya. Foto yang berisikan objek manusia melayang di udara itu ia beri judul "Cousin "Bichonade" in Flight. Ia kemudian tumbuh menjadi seorang fotografer dan pelukis



Gambar 1. “Cousin “Bichonade” in Flight – Karya Jacques Henry Lartigue (1905)
(Sumber: www.holdenluntz.com/artists/jacques-henri-lartigue/cousin-bichonade-in-flight/)

Pada tahun 2011, menjadi populer sejak kemunculan fotografer Natsumi Hayashi. Ia menghadirkan pendekatan kontemporer dalam pembuatan karya fotografi melalui penggunaan teknik levitasi. Sebagian besar foto levitasi karya Natsumi Hayashi berlatar ruang publik di perkotaan di negara asalnya yaitu Jepang. Sampai saat ini, foto karya Natsumi menjadi acuan dalam pembuatan karya fotografi dengan objek manusia untuk menghadirkan karya seni yang unik dan artistic menggunakan teknik levitasi.



Gambar 2. Foto-foto Levitasi Karya Natsumi Hayashi dalam setting di Stasiun Kereta Api
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

Levitasi sebagai sebuah teknik dalam pembuatan karya fotografi dapat ditelaah melalui cara pengaplikasiannya. Pelaksanaan fotografi levitasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manual (tanpa melalui *editing*) artinya tanpa menggunakan alat bantu

dan cara kedua yaitu menggunakan alat bantu. Kedua metode tersebut dapat dilakukan di *outdoor* (luar ruangan) maupun *indoor* (di dalam ruangan/studio). Untuk yang di dalam studio diperlukan peralatan lampu yang cukup memadai (Zuki, 2020:4).

Fotografi Makanan

Menurut Ambarsari (2012), *Food Photography* atau fotografi makanan adalah sebuah cabang seni fotografi yang bertujuan untuk mengabadikan segala macam bentuk dari makanan yang ditata sedemikian rupa. Genre fotografi ini diaplikasikan untuk menonjolkan sisi terbaik pada makanan melalui media pengungkapan visual. Penggunaan fotografi di industri *food and beverage*, lazimnya untuk sarana pemasaran produk makanan dan minuman. Pengguna jasa genre fotografi ini bisa dari kalangan *B2B Market (Business to Business)* seperti pelaku usaha periklanan atau pun produsen makanan berskala kecil, menengah atau pun yang sudah besar. Ada pula dari kalangan pelaku bisnis hospitality seperti hotel, villa, resor dan restoran atau kafe.

Fotografi makanan merupakan media visual untuk tujuan pemasaran pada bisnis kuliner yaitu dengan mengekspose makanan melalui fotografi. Visual fotografi makanan diharapkan mampu menggugah calon konsumen untuk membeli produk makanan. Demikian penting peran fotografi dalam membantu pengusaha di industri makanan dan minuman sehingga diperlukan pendekatan Teknik yang tepat untuk bisa menonjolkan sisi paling menarik dari objek makanan. Peran seorang fotografer diperlukan dalam hal mengambil gambar dari makanan yang menggugah selera serta membuat penikmat kuliner semakin terpicat dan tertarik untuk membeli.

Analisis Formal atau Unsur-unsur Pembentuk Karya Fotografi

Menurut Edmund Feldman dalam melaksanakan kritik seni secara verbal maupun tulisan, biasanya terdapat unsur deskripsi karya seni, kemudian analisis formal karya seni, yang

dilanjutkan dengan interpretasi, dan terakhir tahap evaluasi atau penilaian akan mutu yang dihasilkan dalam karya seni yang dikritik (Feldman, 1967:469). Analisis formal merupakan tahapan kedua dalam proses kritik seni. Tahapan ini menelusuri sebuah karya seni rupa berdasarkan pada unsur-unsur pembentuknya.

Terbentuknya suatu karya fotografi tidak terlepas dari unsur-unsur yang terkandung di dalamnya untuk menciptakan karya yang memiliki nilai artistik dan estetika maka unsur-unsur formal tersebut harus menjadi hal utama yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Markowski menyatakan (1984: 70-140) tentang sepuluh unsur formal pembentuk imaji dalam fotografi yaitu cahaya; nada (tone); bayangan; bentuk; garis; tekstur; ukuran; perspektif; ruang; dan komposisi.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Soedjono Soeprapto

Fotografi sebagai karya seni yang masuk dalam klasifikasi seni visual pun tidak terlepas dari nilai dan kaidah estetika seni. Tentunya fotografi juga memiliki nilai estetika yang sesuai dengan genre-nya tersendiri.

Menurut Soedjono, estetika fotografi terbagi dalam dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Perspektif estetika pada tataran ideasional adalah tentang bagaimana mengimplementasikan media fotografi sebagai wahana berkreasi dan pengungkapan ide otentik dari seorang fotografer. Sedangkan estetika pada tataran teknis berhubungan dengan pendekatan teknik penggunaan alat dan medium untuk menghasilkan karya.

Estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis tidak bisa dipisahkan bahkan bisa dikatakan saling berkaitan. Mengutip pernyataan Irwandi dan Apriyanto dalam artikel "*Estetika Fotografi Soeprapto Soedjono: Tataran Ideasional dan Tataran Teknis Fotografi*" yang ditulis oleh Setiyanto, Dalam penerapannya kedua wilayah estetika fotografi tersebut bisa dipadukan untuk

mencapai hasil karya fotografi yang utuh (Irwandi dan Apriyanto, 2012:14). Berangkat dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dua wilayah estetika fotografi yang dibagi oleh Soedjono sangat berkaitan dengan aspek *form* (bentuk) dan *content* (isi). Wilayah teknis berkaitan dengan teknis penggunaan alat dan medium dalam berkarya, sedangkan ideasional berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya fotografi yang dapat teramati oleh spectator atau pengamat. Menurut tokoh seni Menurut R. S. Stites, karya seni memiliki tiga nilai :nilai guna, nilai kisah dan nilai formal.

Teori Semiotika Roland Barthes

Kajian mengenai fotografi makanan dengan Teknik levitasi karya Herry Tjiang ini menggunakan pendekatan teori semiotika. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam setiap unsur visual pada karya-karya foto tersebut. Definisi Semiotika adalah sebuah metode ilmiah atau sebuah analitik untuk mempelajari dan mengkaji berbagai tanda-tanda (Sobur, 2006:15). Metode ini digunakan untuk menganalisis pesan atau makna yang tersirat melalui tanda-tanda yang dihadirkan pada karya oleh sang seniman.

Dalam perkembangannya, ada beberapa pendapat mengenai semiotika yang dikemukakan para ahli. Penulis pada penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika yang dirumuskan oleh Roland Barthes dalam membedah penandaan di suatu gambar. Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang sangat rajin mempraktikkan model-model linguistik semiologi Saussure (Sobur, 2004:63). Barthes mengkategorikan pemaknaan menjadi dua tingkatan.

Tingkatan pertama merupakan makna denotasi yaitu pemaknaan tanda yang langsung terlihat tanpa perlu adanya penafsiran makna lebih dalam atau pemaknaan secara harfiah. Kemudian pemaknaan pada tingkatan yang kedua yaitu makna konotasi : makna yang ditambahkan, atau pesan denotasi yang dimaknai lebih lanjut oleh pembaca dalam batas pemahaman budaya masing-masing. Pada tahap

lapis kedua ini, pemaknaan harus melalui menerjemahkan tanda-tanda untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Dalam artikel yang ditulis Barthes berjudul "The Photographic Message" (Barthes, 1977:15) mengemukakan enam tahapan prosedur konotatif terkait fotografi meliputi :

1. *Trick effect*, yaitu berkaitan dengan rekayasa atau manipulasi foto untuk membuat pesan konotasi baru, contoh manipulasi foto dengan teknik *editing* tertentu dengan menggunakan *software editing*.
2. Pose dan objek, cara memposisikan objek di dalam foto untuk menimbulkan suatu kesan.
3. Fotogenia, berkaitan dengan ranah teknis seperti mengatur eksposur, pencahayaan, kedalaman, warna dan sebagainya.
4. *Aestheticism* (estetika) yaitu berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
5. *Syntax* (sintaksis) contohnya dalam penerapan foto esai, yaitu makna yang didapat dari kumpulan beberapa foto yang memiliki kesatuan tema.

Roland Barthes menguraikan bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol bekerja dalam menghasilkan makna. Fotografer yang memahami prinsip-prinsip semiotika dapat lebih peka dalam menangkap dan menyampaikan pesan melalui elemen visual dalam karya mereka. Dengan demikian, meskipun semiotika pada dasarnya adalah alat analisis, penerapannya dapat memperkaya proses kreatif dan membantu fotografer menciptakan gambar yang lebih komunikatif dan bermakna bagi audiens.

Teknik Levitasi ala Herry Tjiang

Herry Tjiang melalui websitenya menjelaskan bagaimana ia mampu menghasilkan foto makanan dengan objek berlevitasi. Tahapan berkarya yang ia lakukan sebagai berikut :

1. Menggantung makanan dengan tali atau senar maupun tusukan bambu.

2. Memotret dengan high speed flash.
3. Memotret background kosong.
4. Tahap editing : Menghilangkan foto yang tidak diinginkan dan menyatukan objek yang sudah tepat. Herry mengatakan melalui situs web-nya, ia memerlukan hingga 30 frame foto yang nantinya digabungkan untuk membentuk satu foto yang utuh.



Gambar 4. Trik Memotret Makanan Melayang ala Herry Tjiang

(Sumber: <https://www.herrytjiang.com/trik-memotret-makanan-melayang-di-udara/>)

PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung terhadap karya foto-foto dengan objek makanan menggunakan teknik levitasi yang dihasilkan oleh Herry Tjiang. Pengamatan langsung dilakukan untuk memilih karya yang dijadikan sampel kajian.

Terdapat 3 karya foto Herry Tjiang yang dipilih untuk dianalisis :



Foto 1. Shrimp food on the air food photography- Karya Herry Tjiang (2018)

(Sumber: <https://www.herrytjiang.com/trik-memoret-makanan-melayang-di-udara/>)



Foto 3. Gado-gado Karya Herry Tjiang (2018)

(Sumber: <https://www.herrytjiang.com/trik-memoret-makanan-melayang-di-udara/>)



Foto 2. Fresh Salad Indonesia Karya Herry Tjiang (2018)

(Sumber: <https://www.herrytjiang.com/trik-memoret-makanan-melayang-di-udara/>)

Melalui proses analisa karya foto makanan dengan teknik levitasi karya Herry Tjiang, diperoleh data sebagai berikut :

a. Analisis formal

Penyusunan elemen visual dalam sebuah karya fotografi dapat menjadi pilihan guna mengungkapkan ide serta teknik yang digunakan seorang fotografer. Ide dan penerapan teknik dari karya-karya Herry Tjiang dapat telusuri melalui unsur formal yang membentuknya. Dari sepuluh elemen visual yang dikatakan Markowski, dalam penelitian ini hanya akan dipakai empat elemen dalam mengkaji foto levitasi makanan yang dibuat oleh Henry Tjiang, diantaranya cahaya, bayangan, bentuk, dan komposisi.

Foto	Unsur Formal	Keterangan
Foto 2.	Cahaya	Sumber cahaya artifisial dengan lampu studio
	Bayangan	Bayangan berada di bawah objek menandakan datangnya arah cahaya dari atas
	Bentuk	Bentuk objek yang ditampilkan berupa

		udang, potongan lemon, daun seledri, percikan garam, dan sebuah piring berpegangan lebar. Juga terdapat sebidang meja di bagian paling bawah foto. Latar belakang solid berwarna gelap
	Komposisi	Komposisi eye level atau sejajar objek.
Foto 2.	Cahaya	Sumber cahaya artifisial, menggunakan lampu studio
	Bayangan	Bayangan berada di bawah objek menandakan datangnya arah cahaya dari atas
	Bentuk	Menampilkan aneka bentuk sayuran, telur, mangkok dan dua buah sendok. Juga terdapat sebidang meja di bagian paling bawah foto. Latar belakang solid berwarna gelap
	Komposisi	Komposisi eye level atau sejajar objek.
Foto 3.	Cahaya	Sumber cahaya artifisial, menggunakan lampu studio
	Bayangan	Bayangan berada di bawah objek menandakan datangnya arah cahaya dari atas
	Bentuk	Menampilkan bentuk potongan sayuran,

		telur, kerupuk, saus kacang, piring dan dua buah ketupat. Juga terdapat sebidang meja di bagian paling bawah foto. Latar belakang solid berwarna abu
	Komposisi	Komposisi eye level atau sejajar objek.

Tabel 1. Hasil analisis formal

b. Analisis Semiotika

Karya foto makanan oleh Herry Tjiang dianalisis dengan teori semiotika Barthes dengan menganalisis makna denotasi dan konotasi. Tahap denotasi adalah tahap pertama dalam pemaknaan karya. Pemaknaan dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Dalam analisis karya foto Herry Tjiang, makna denotasi sama dengan analisis formal unsur cahaya, bayangan, bentuk dan komposisi yang sudah dipaparkan dalam tabel sebelumnya.

Tahap konotasi adalah tahap dimana kita menghubungkan petanda-petanda yang terdapat dalam foto dengan pemahaman budaya dari sisi pandang pengamat, sehingga tercipta sebuah makna dari foto tersebut. Terdapat enam tahapan yang dapat membantu menganalisis makna konotasi sebuah foto, antara lain *Trick Effect*, *Object*, *Pose*, *Aestheticism*, *Photogenia*, dan *Syntax*.

Konotasi	Keterangan
<i>Trick Effect</i>	Foto-foto karya Herry Tjiang merupakan hasil penggabungan beberapa objek menggunakan Teknik levitasi dan pada saat proses editing dilakukan dengan pendekatan kolase, yaitu menempel dan menggabungkan dua atau lebih objek foto yang dikombinasikan dengan materi-materi lain.

<i>Object</i>	Objek foto berupa komponen makanan dari beberapa jenis menu
<i>Pose</i>	Objek foto melayang di udara
<i>Aestheticism</i>	Komposisi eye level untuk menunjukkan lapisan tiap komponen objek makanan di udara
<i>Photogenia</i>	karya foto ini diambil menggunakan kamera DSLR dan hasil pemotretan diedit melalui software editing di computer. Aperture yang digunakan adalah aperture besar karena terlihat keseluruhan gambar nampak tajam. Speed yang digunakan sekitar 1/150 – 1/200 bertujuan untuk membuat objek seolah-olah dibekukan (freeze). Dan ISO digunakan sekitar 100 karena pemotretan menggunakan artificial lighting yang memiliki intensitas cahaya tinggi
Syntaksis	Foto-foto makanan dengan menggunakan Teknik levitasi menyampaikan makna sebuah penyajian hidangan makanan yang lebih imajinatif.

Tabel 2. Analisis enam tahap konotasi

Kesimpulan Makna konotasi secara keseluruhan: foto-foto makanan teknik levitasi kerap menampilkan unsur bentuk berupa komponen makanan berasal dari sayur-sayuran dan protein hewani yang nampak segar, Jika dikaitkan dengan isu kesehatan, karya foto-foto ini sejalan dengan kampanye pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan bergizi.

Kriteria makanan yang dapat dikategorikan sehat dan bergizi yaitu makanan yang memiliki nilai gizi yang seimbang. Serta mengandung nilai gizi esensial untuk tubuh seperti vitamin, mineral, karbohidrat, protein,

lemak, kalsium, serat dan air.

Adapun dalam salah satu foto levitasi karya Henry Tjiang, menampilkan menu makanan tradisional khas Nusantara yaitu gado-gado. Bagi masyarakat Indonesia yang mengenal jenis panganan tersebut tentunya dapat langsung mengenali visual yang tersaji. Namun bagi pengamat foto yang tidak memiliki bekal pengetahuan sajian kuliner khas daerah tersebut cenderung menangkap pesan lebih lama dibanding yang sudah mengetahui jenis makanan tersebut. Karena itu diperlukan Kehadiran teks sebagai penyerta foto yang biasanya berupa judul, deskripsi, atau pun narasi agar dapat mempercepat penangkapan pesan konotasi kepada spektator.

Penggunaan teknik levitasi pada foto karya Herry Tjiang, dalam analisis semiotika makna konotasi dapat diinterpretasikan sebagai simbol kebebasan, keterbukaan, atau bahkan keajaiban, tergantung pada konteks dan interpretasi budaya.

c. Estetika Tataran Teknikal dan Ideasional pada Karya Foto Makanan dengan Teknik levitasi karya Herry Tjiang

Dua wilayah estetika fotografi yang dibagi oleh Soedjono sangat berkaitan dengan pembahasan *form* (bentuk) dan *content*.(isi). Wilayah teknikal berkaitan dengan unsur-unsur pembentukan, dalam hal ini karya fotografi oleh Herry Tjiang merupakan karya dua dimensi. Aspek teknikal juga dapat dianalisis berdasarkan pengamatan data yang didapat dari analisis formal dan semiotika. Foto-foto karya Herry Tjiang memiliki ciri khas yang terlihat dari beberapa kesamaan unsur formal, makna denotasi dan konotasi karya foto. Salah satunya penggunaan komposisi eye level atau sejajar kamera dengan objek foto. Secara teknikal, arah sumber cahaya dari atas menimbulkan efek bayangan tepat di bawah objek makanan melayang. Ketiga foto merupakan foto berwarna yang diambil menggunakan kamera dslr dengan lensa bukaan lebar sehingga memungkinkan setiap detail terlihat fokus dan tajam. Speed

yang digunakan sekitar 1/150 – 1/200 bertujuan untuk membuat objek seolah-olah dibekukan (freeze). Dan ISO digunakan sekitar 100 karena pemotretan menggunakan *artificial lighting* yang memiliki intensitas cahaya tinggi

Dalam salah satu foto, bentuk objek yang ditampilkan berupa udang, potongan lemon, daun seledri, percikan air, dan sebuah piring berpegangan lebar. Warna yang ditonjolkan Sebagian besar berasal dari spektrum warna panas yaitu oranye dan kuning, menjadi *point of interest* pada karya ini. Dari segi komposisi, objek foto ditempatkan pada tengah-tengah frame. Hal ini memunculkan keseimbangan karena tidak ada objek pendukung lainnya yang dapat mengisi ruang kosong lainnya selain objek utama. Apabila ditarik garis vertical imajiner di tengah-tengah frame, maka terlihat penempatan objek secara asimetris. Kedalaman foto terlihat dalam permainan depth of field. Latar belakang berwarna hitam solid membuat makna kontras yang memisahkan antara objek dengan background.

Wilayah ideasional berkenaan dengan content atau isi dari sebuah karya seni. Isi yang dimaksud dapat berupa nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya fotografi yang dapat teramati oleh pengamat karya. Menurut tokoh seni R. S. Stites, karya seni hanya memiliki tiga nilai yaitu nilai pakai, nilai kisah dan nilai formal. Karya foto makanan karya Herry Tjiang memiliki nilai :

- Nilai pakai atau bisa disebut juga nilai guna, yaitu nilai yang berkaitan dengan aspek ekonomi atau bisa juga berkaitan dengan mata uang. Karya foto makanan Herry Tjiang jelas memiliki nilai ekonomi karena output atau hasil karyanya dapat dibeli oleh pengguna jasanya.
- Nilai kisah adalah nilai idiil, bisa berupa nilai religius, moral, historik. Pada karya foto makanan Herry Tjiang tidak ditemukan nilai religius, moral atau historik.
- Nilai formal merupakan nilai intrinsik pada karya seni itu sebagai nilai seni. Nilai formal pada karya Herry Tjiang terkandung pada

unsur intrinsik pembentuk karya seperti cahaya, bentuk, bayangan, dan komposisi.

Dengan menggunakan teknik levitasi, Herry Tjiang berimprovisasi dan menciptakan komposisi yang unik. Dengan keseluruhan hidangan melayang, ia dapat mempresentasikan detail bahan-bahan yang terkandung dalam menu makanan yang difoto. Hal ini akan sulit dilakukan jika menggunakan teknik foto konvensional, yaitu makanan terhidang menempel di piring atau wadah makanan lainnya.

SIMPULAN

Analisis karya foto merupakan tahapan yang sangat penting untuk memahami karya fotografi sebagai bentuk seni. Kita dapat melihat betapa beragamnya gaya dan pendekatan yang digunakan oleh fotografer dalam menciptakan karya, bukan hanya sekadar proses “memindahkan realitas” tetapi juga melibatkan pemikiran yang mendalam dan ekspresi kreatif.

Dapat disimpulkan berdasarkan analisa aspek formal karya foto makanan Herry Tjiang menggunakan teknik levitasi, menghadirkan unsur-unsur seperti cahaya, bayangan, bentuk, dan komposisi. Foto makanan karya Herry Tjiang ini juga dianalisa melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes, pertama dari tahap denotasi dan kedua makna konotasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dari analisis formal dan semiotika didapatkan simpulan bahwa beberapa adanya ciri khas pada foto makanan karya Herry Tjiang di antaranya foto objek melayang didapatkan dari teknik levitasi dan proses editing dengan menggabungkan beberapa objek. Lalu ada pula kesamaan dari sisi komposisi dan tata cahaya.

Penggunaan teknik levitasi pada foto karya Herry Tjiang, dalam analisis semiotika makna konotasi dapat diinterpretasikan sebagai simbol kebebasan, keterbukaan, atau bahkan keajaiban, tergantung pada konteks dan interpretasi budaya.

Mengacu pada wacana estetika tataran ideasional, Herry Tjiang ingin menyampaikan ide dalam mempresentasikan objek makanan

dengan pendekatan unik yaitu memperlihatkan kompleksitas bahan-bahan hidangan secara lebih mendetail. Terkandung dua nilai pada karya foto ini yaitu nilai pakai dan nilai formal.

Secara teknis, karya foto makanan dengan teknik levitasi memerlukan bantuan berupa media penopang elemen bahan makanan seperti tali senar maupun tusukan bambu. berwarna yang diambil menggunakan kamera dslr dengan lensa bukaan lebar sehingga memungkinkan setiap detail terlihat fokus dan tajam. Speed yang digunakan sekitar 1/150 – 1/200 bertujuan untuk membuat objek seolah-olah dibekukan (freeze). Dan ISO digunakan sekitar 100 karena pemotretan menggunakan artificial lighting yang memiliki intensitas cahaya tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Riana. 2012. *Food Photography for everyone*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arsita, Adya. 2017. “*Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme: Kajian Fotografi Makanan dalam Media Sosial Instagram*”. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi, 13(2), 86-98.
- Barthes, Roland. 1977. *Image Music Text*. London: Fontana Press.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image And Idea*. United Kingdom: Prentice-Hall
- Gani, Rita., Kusumalestari, Ratri Rizki. 2013. *Jurnalistik Foto : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Irwandi, Muhamad Fajar Apriyanto *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media. 2012
- Markowski, Gene. 1984. *The Art of Photography: Image and Illusion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*
- Strauss, Anslem., Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta : Universitas Trisakti
- Jurnal**
- Diana Evawati dan Ratri Catur Rosyidasari. 2018. “*Kemampuan Food Photography Terhadap Peningkatan Berwirausaha Dan Omzet Penjualan Produk Kuliner*”, Prosiding Conference on Economic & Business Adi Buana University of Surabaya “Budaya Bisnis Berbasis Ekonomi Hijau di Era Revolusi Industri 4.0”
- Pamungkas Wahyu Setiyanto. 2019. , *Estetika Fotografi Soeprapto Soedjono. Bunga Rampai Purnabakti Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D. Bersama Menyigi dan Meneroka: Fotografi, Media, dan Seni*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Zuki, Chandra Djoko. 2020. *Kajian Pra-Ikonografi Fotografi Levitasi (Studi Karya Natsumi Hayashi Dalam Setting Di Stasiun Kereta Api)*. Jurnal Da Moda. <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/damoda>
- Pustaka Laman**
- Tjiang, Herry. (1 Oktober 2020). *Trik Memtoret Makanan Melayang di udara*. <https://www.herrytjiang.com/trik-memtoret-makanan-melayang-di-udara/>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2023. Pukul 23.00 WITA
- Hayashi, Natsumi. (30 Mei 2010). www.yowayowacamera.com. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2023. Pukul 21.00 WITA